

STRATEGI PENGURUS ASRAMA MAHASISWI AGUNG III BANJARMASIN DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS SOSIAL

Mawaddah¹, Nurul Huda²

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat^{1,2}

Email: mawaddah0223@gmail.com^{1*}, nurul.huda@ulm.ac.id²

Abstract

This study discusses social solidarity at the Agung III Female Students' Dormitory in Banjarmasin, particularly regarding the dormitory administrators' strategies in enhancing social solidarity among the residents. This study aims to describe the forms of social solidarity, the strategies of dormitory management in enhancing social solidarity, as well as the supporting and inhibiting factors. The research uses a qualitative method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Informants were selected using purposive sampling technique. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was tested through triangulation, increase of diligence, and member checking. The research results indicate that social solidarity is formed through joint activities such as worship, mutual cooperation, cooking, and eating together, which foster a sense of togetherness, care, and cooperation among residents. Dormitory administrators enhance solidarity through activity planning, task distribution, open communication, enforcement of rules, and deliberation in conflict resolution. Supporting factors include joint activities, good communication, cooperation, and a sense of togetherness, while inhibiting factors include personal busyness, low participation, individualistic attitudes, conflicts among residents, and difficulties in adapting for new residents.

Keywords: Social Solidarity, Strategy, Dormitory Life.

Abstrak

Penelitian ini membahas solidaritas sosial di Asrama Mahasiswi Agung III Banjarmasin, khususnya mengenai strategi pengurus asrama dalam meningkatkan solidaritas sosial antar penghuni. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk solidaritas sosial, strategi pengurus asrama dalam meningkatkan solidaritas sosial, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi, peningkatan ketekunan, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial terbentuk melalui kegiatan bersama seperti ibadah, gotong royong, memasak, dan makan bersama yang menumbuhkan rasa kebersamaan, kepedulian, dan kerja sama antar penghuni. Pengurus asrama meningkatkan solidaritas melalui perencanaan kegiatan, pembagian tugas, komunikasi terbuka, penegakan tata tertib, dan musyawarah dalam penyelesaian konflik. Faktor pendukung meliputi kegiatan bersama, komunikasi yang baik, kerja sama, dan rasa kebersamaan, sedangkan faktor penghambat meliputi kesibukan pribadi, rendahnya partisipasi, sikap individualisme, konflik antar penghuni, dan kesulitan adaptasi penghuni baru. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial di lingkungan asrama dapat dibangun melalui peran aktif pengurus dalam menciptakan kegiatan yang melibatkan seluruh penghuni dan menumbuhkan interaksi yang positif. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola asrama mahasiswa atau lembaga sejenis dalam menyusun program yang mampu memperkuat kebersamaan dan meningkatkan solidaritas sosial antar penghuni.

Kata Kunci: Solidaritas Sosial, Strategi, Kehidupan Asrama.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki budaya sosial yang kuat. Nilai kebersamaan tersebut terlihat dalam kehidupan masyarakat melalui sikap saling membantu, peduli, dan bekerja sama dalam berbagai aktivitas sosial. Salah satu bentuk nyata dari budaya tersebut ialah gotong royong yang sejak dahulu merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Gotong royong menjadi salah satu pilar yang memperkuat solidaritas karena di dalamnya terdapat unsur saling percaya, rasa senasib, dan komitmen untuk bekerja demi kepentingan bersama (Sumitro et al., 2024). Gotong royong mencerminkan bentuk nyata solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antarindividu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia.

Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi dan hubungan sosial dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi dan hubungan sosial dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia membutuhkan hubungan dengan orang lain untuk menjalankan kehidupan sosialnya (Mundiasari, 2022). Manusia juga cenderung hidup dalam lingkungan sosial serta membangun hubungan timbal balik dengan individu lainnya (Fajriah et al, 2024).

Kebutuhan untuk berinteraksi semakin terlihat ketika seseorang berada di lingkungan baru, khususnya mahasiswa yang merantau ke daerah lain untuk melanjutkan pendidikan. Mahasiswa perantau harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbeda dari daerah asalnya. Mereka tidak hanya menghadapi perubahan tempat tinggal, tetapi juga harus membangun hubungan sosial baru agar dapat beradaptasi dengan baik. Febriani et al. (2020) menyatakan bahwa mahasiswa perantau memerlukan dukungan sosial yang dapat membantu proses penyesuaian diri, baik secara emosional maupun sosial.

Salah satu tempat tinggal yang banyak dipilih mahasiswa perantau ialah asrama. Berbeda dengan kos atau rumah sewa yang cenderung bersifat individual, asrama menyediakan lingkungan kolektif yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial antar penghuni. Selain menjadi tempat tinggal yang lebih terjangkau, asrama juga menjadi ruang terbentuknya hubungan sosial melalui kegiatan bersama, aturan kehidupan, dan

kebiasaan hidup kolektif. Menurut Prastiwi (2021), asrama menjadi alternatif hunian yang lebih terjangkau dibandingkan kos atau kontrakan yang biaya sewanya relatif lebih tinggi, sehingga asrama meringankan beban ekonomi mahasiswa perantau sekaligus menjadi ruang pembentukan komunitas sosial baru.

Asrama daerah umumnya didirikan untuk membantu mahasiswa dari daerah tertentu yang sedang menempuh pendidikan di luar daerah asalnya. Juli & Sulistyowati (2023) asrama daerah mempermudah mahasiswa untuk beradaptasi karena berasal dari daerah yang sama. Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara menyediakan fasilitas asrama bagi mahasiswa dari kabupaten tersebut. Salah satunya terletak di Kota Banjarmasin, yaitu Asrama Mahasiswi Agung III Banjarmasin. Hal ini merupakan upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan hunian sekaligus menciptakan lingkungan sosial yang mendukung. Fasilitas ini diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan, motivasi belajar, dan memperkuat solidaritas di antara mahasiswi dari Hulu Sungai Utara saat menempuh kuliah mereka di Banjarmasin.

Solidaritas sosial merupakan rasa kebersamaan, kepedulian, dan keterikatan antar anggota kelompok yang mendorong terciptanya kerja sama serta integrasi sosial dalam kehidupan bersama (Rato, 2021). Dalam perspektif Durkheim, solidaritas sosial dibedakan menjadi solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terbentuk karena kesamaan nilai, norma, dan pengalaman, sedangkan solidaritas organik muncul karena adanya pembagian peran dan saling ketergantungan antar anggota masyarakat (Fathoni, 2024). Solidaritas sosial terlihat melalui sikap saling mendukung dan kerja sama dalam kehidupan kelompok (Apip & Rahmawati, 2021). Abidin (2025) menjelaskan bahwa aktivitas kolektif dapat memperkuat solidaritas sosial melalui komunikasi, kerja sama, dan rasa kebersamaan antar anggota kelompok.

Teori solidaritas sosial Durkheim digunakan sebagai landasan analisis dalam penelitian ini untuk memahami bentuk solidaritas yang berkembang di lingkungan asrama serta menjelaskan bagaimana strategi pengurus berperan dalam membangun dan memperkuat solidaritas sosial antar penghuni. Perspektif tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana strategi pengurus Asrama Mahasiswi Agung III Banjarmasin berperan dalam membangun dan memperkuat solidaritas sosial di lingkungan asram.

Berdasarkan observasi awal di Asrama Mahasiswi Agung III Banjarmasin,

solidaritas sosial antar penghuni belum sepenuhnya berjalan dengan optimal. Masih terdapat penghuni yang kurang aktif mengikuti kegiatan bersama, kurang disiplin terhadap aturan asrama, serta belum memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjalankan kewajiban sebagai penghuni asrama. Selain itu, beberapa penghuni baru juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di asrama. Perbedaan kebiasaan, karakter, dan pola interaksi sering kali menjadi hambatan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Apabila kondisi tersebut tidak dikelola dengan baik, dikhawatirkan dapat menimbulkan jarak sosial antar penghuni dan melemahkan solidaritas sosial di lingkungan asrama.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran pengurus asrama dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Pengurus asrama memiliki tanggung jawab dalam membangun komunikasi, meningkatkan partisipasi penghuni, serta menciptakan strategi yang mampu memperkuat solidaritas sosial antar penghuni. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan bersama, pembagian tanggung jawab, forum musyawarah, komunikasi terbuka, serta pendekatan persuasif dalam menyelesaikan konflik antar penghuni. Melalui strategi yang terarah, pengurus asrama diharapkan mampu menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan meningkatkan rasa kebersamaan di lingkungan asrama.

Penelitian mengenai solidaritas sosial di lingkungan asrama telah menunjukkan bahwa kebersamaan antar penghuni umumnya terbentuk melalui kesamaan latar belakang, aktivitas bersama, serta interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Deal & Idris (2023) menjelaskan bahwa solidaritas mahasiswa perantau tumbuh karena adanya kesamaan pengalaman dan latar belakang sehingga mendorong munculnya rasa saling memiliki. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Marsudi (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan rutin, rasa senasib sebagai mahasiswa perantau, serta kesamaan nilai menjadi faktor penting dalam membangun solidaritas sosial. Selain itu, Tussifah et al. (2025) menemukan bahwa pengelolaan asrama yang melibatkan partisipasi penghuni melalui kegiatan bersama dan pembagian tanggung jawab mampu memperkuat kerja sama, rasa memiliki, dan hubungan sosial antar penghuni. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas bersama merupakan unsur penting dalam membangun solidaritas sosial di lingkungan asrama, meskipun setiap penelitian menyoroti faktor pembentuk yang berbeda.

Penelitian-penelitian sebelumnya masih lebih banyak memusatkan perhatian pada bentuk solidaritas sosial dan faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antar penghuni. Kajian yang secara khusus membahas bagaimana strategi pengurus asrama dalam membangun, menjaga, dan meningkatkan solidaritas sosial masih relatif terbatas. Padahal, pengurus memiliki peran penting dalam merancang kegiatan, menetapkan aturan, membangun komunikasi, serta memfasilitasi penyelesaian konflik sehingga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya solidaritas sosial. Oleh karena itu, mengkaji strategi pengurus menjadi penting, baik untuk memberikan gambaran mengenai pengelolaan kehidupan bersama di asrama maupun sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola asrama dalam memperkuat kebersamaan antar penghuni. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk solidaritas sosial di Asrama Mahasiswi Agung III Banjarmasin, menganalisis strategi yang dilakukan pengurus dalam meningkatkan solidaritas sosial, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman dan interaksi subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan di Asrama Mahasiswi Agung III Banjarmasin yang berlokasi di Jalan Awang Sejahtera No. 64, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki kehidupan kolektif dan sistem kepengurusan yang aktif sehingga relevan dengan penelitian mengenai solidaritas sosial. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu informan yang dianggap memahami kondisi sosial di asrama. Informan terdiri atas ketua asrama, bendahara, ketua bidang, dan anggota asrama. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam kegiatan dan pengelolaan kehidupan sosial di asrama.

Teknik pengumpulan data dilakukan diantaranya melalui observasi secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati aktivitas di asrama, selanjutnya dengan wawancara semi terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan terbuka sehingga informan bisa menjawab dengan bebas, serta dokumentasi kegiatan di asrama. Instrumen penelitian utama ialah peneliti dengan bantuan pedoman wawancara, buku catatan, telepon genggam, serta alat perekam suara.

Peneliti pertama merupakan salah satu pengurus Asrama Mahasiswi Agung III Banjarmasin yang menjabat sebagai Koordinator Bidang Kebersihan. Posisi tersebut memberikan kemudahan dalam memperoleh akses terhadap lokasi penelitian serta memahami konteks kehidupan sosial di asrama. Untuk meminimalkan potensi bias sebagai peneliti yang juga merupakan bagian dari subjek penelitian (*insider researcher*), proses wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang sama kepada seluruh informan. Informan juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat secara bebas tanpa tekanan serta dijamin kerahasiaan identitasnya. Selain itu, hasil wawancara diverifikasi melalui observasi, dokumentasi, dan member check untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Data dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah data direduksi dan disajikan, hasil penelitian diinterpretasikan menggunakan teori solidaritas sosial Émile Durkheim sebagai kerangka analisis. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis bentuk solidaritas yang berkembang di lingkungan asrama serta menjelaskan bagaimana strategi pengurus berperan dalam membangun dan memperkuat solidaritas sosial antar penghuni. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Solidaritas Sosial Dalam Kehidupan Di Asrama Mahasiswi Agung III Banjarmasin

Mahasiswi yang tinggal di Asrama Mahasiswi Agung III Banjarmasin berasal dari kabupaten Hulu Sungai Utara. Sebagai mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penghuni asrama tidak hanya menjalani aktivitas akademik, tetapi juga kegiatan bersama dengan penghuni lainnya. Kegiatan bersama membuat penghuni melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara bersama dalam lingkungan asrama. Menurut Homaedi & Yuliana (2022) mahasiswa akan menjalani dan mengikuti kegiatan akademik selama masa studi di perguruan tinggi serta dapat menyelesaikan masa kuliah dengan tepat waktu. Mahasiswa mengalami satu tingkat lebih dewasa dari remaja yang masih duduk di bangku SMA, dimana sekarang Mahasiswa mencoba menata hidup dan mencari peluang kesuksesan dimasa depannya.

Asrama menjadi lingkungan tempat para mahasiswa hidup bersama dan melakukan berbagai aktivitas secara berkelompok. Hidup bersama di asrama membuat

penghuni lebih sering bertemu dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus tersebut membentuk hubungan yang lebih dekat antar penghuni sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan, kepedulian, dan solidaritas sosial dalam kehidupan di asrama. Hal ini sejalan dengan Ilhami & Tharziansyah (2023) menjelaskan asrama mahasiswa bukan hanya digunakan sebagai tempat menetap selama menempuh pendidikan, tetapi juga menjadi lingkungan bagi mahasiswa untuk belajar berinteraksi, bersosialisasi, dan mengembangkan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil wawancara dengan Ketua Asrama (SN) menunjukkan bahwa solidaritas sosial di Asrama Mahasiswi Agung III Banjarmasin terbentuk melalui berbagai kegiatan bersama yang dilakukan secara rutin. Beliau menyatakan bahwa *"kegiatan ibadah bersama, kebersihan total, dan kumpul masak-masak di dapur juga makan bersama. Dari kegiatan seperti itu justru hubungan jadi lebih dekat, karena sambil masak biasanya sambil bercerita, bercanda, dan saling membantu."* Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bersama menjadi sarana utama dalam membangun kedekatan, kepedulian, dan kerja sama antar penghuni. Hal ini sejalan dengan Pretito et al. (2025) menjelaskan bahwa persamaan tempat tinggal membuat mahasiswa lebih sering bertemu dan berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari sehingga dapat membentuk solidaritas dan kerja sama.

Tinggal dalam satu lingkungan yang sama membuat penghuni lebih mudah saling mengenal dan membangun kedekatan emosional. Sebagaimana disampaikan oleh informan SH, *"Kegiatan kebersihan total dan memasak bersama membuat para penghuni bisa saling bekerja sama, berinteraksi, dan mempererat hubungan secara langsung."* Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas bersama tidak hanya menjadi rutinitas asrama, tetapi juga menciptakan pengalaman emosional yang mendorong tumbuhnya rasa kebersamaan, kepedulian, dan saling membantu antar penghuni. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Johnson dalam Safitri (2023) yang menyatakan solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara Individu maupun kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Apip & Rahmawati (2021) menegaskan solidaritas sosial merupakan hubungan antar individu atau kelompok dengan dasar perasaan moral yang dianut bersama dan dikuatkan oleh pengalaman emosional bersama. Penghuni di Asrama mahasiswi Agung III Banjarmasin menunjukkan adanya pengalaman emosional bersama seperti saling membantu apabila ada penghuni lain yang kesusahan, saling berbagi

makanan, dan saling berbagi cerita.

Bentuk solidaritas sosial di Asrama Mahasiswi Agung III Banjarmasin terlihat dalam dua bentuk, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa solidaritas mekanik tercermin dari kepatuhan penghuni terhadap aturan yang berlaku di asrama. Informan L menyatakan bahwa *"aturan dibuat supaya semua penghuni lebih disiplin dan kehidupan di asrama tetap teratur."* Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ketua Asrama (SN) yang menjelaskan bahwa *"sebagian besar penghuni memahami aturan dibuat bukan untuk membatasi, tetapi supaya asrama tetap nyaman, aman, dan tertib untuk semua."* Informan KH menyampaikan bahwa penghuni cenderung lebih patuh apabila aturan dipahami sebagai bagian dari kepentingan bersama dan didukung oleh komunikasi yang baik serta penerapan konsekuensi yang adil.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan penghuni tidak hanya didasarkan pada kewajiban sebagai anggota asrama, tetapi juga pada kesadaran bersama untuk menjaga ketertiban dan kenyamanan lingkungan. Bentuk solidaritas mekanik terlihat dari adanya kesamaan nilai dan norma yang diwujudkan melalui kepatuhan terhadap aturan asrama, seperti mengikuti ibadah bersama, melaksanakan piket kebersihan sesuai jadwal, serta berpartisipasi dalam kegiatan memasak dan makan bersama ketika terdapat kegiatan tertentu. Selain itu, seluruh penghuni juga diwajibkan menjaga ketertiban, saling menghormati, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan oleh pengurus.

Aturan-aturan tersebut membentuk kebiasaan bersama yang mendorong setiap penghuni untuk menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungan asrama. Apabila terdapat penghuni yang tidak menjalankan kewajibannya, seperti terlambat melaksanakan piket atau kurang disiplin mengikuti kegiatan, pengurus akan memberikan teguran dan arahan agar penghuni kembali menjalankan tanggung jawabnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan di asrama tidak hanya dibangun melalui kebersamaan, tetapi juga melalui kesadaran kolektif untuk mematuhi aturan yang telah disepakati bersama.

Selain kepatuhan terhadap aturan, solidaritas mekanik juga diperkuat melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara kolektif. Informan SH menyatakan bahwa *"kegiatan kebersihan total dan memasak bersama membuat para penghuni bisa saling bekerja sama, berinteraksi, dan mempererat hubungan secara langsung."* Pernyataan

tersebut sejalan dengan keterangan Ketua Asrama (SN) yang menyebutkan bahwa kegiatan ibadah bersama, kebersihan total, serta memasak dan makan bersama membuat hubungan antar penghuni menjadi lebih dekat karena mereka dapat saling bercerita, bercanda, dan saling membantu. Berbagai kegiatan tersebut menciptakan pengalaman emosional bersama yang memperkuat rasa kebersamaan, kepedulian, dan kerja sama antar penghuni dalam kehidupan sehari-hari di asrama.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep solidaritas mekanik menurut Fathoni (2024) yang menjelaskan bahwa solidaritas mekanik dibangun atas dasar kesamaan nilai, norma, dan kesadaran kolektif yang menjadi pedoman bersama dalam bertindak. Mulyani & Hanani (2023) juga menyatakan bahwa solidaritas mekanik merupakan kondisi di mana individu-individu dalam suatu kelompok memiliki kesamaan dalam nilai, norma, dan tugas yang dijalankan. Setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab, serta terdapat tekanan sosial yang kuat untuk mematuhi norma-norma yang berlaku secara bersama.

Fathoni (2024) menekankan bahwa dalam solidaritas mekanik, kontrol sosial bersifat represif, artinya pelanggaran terhadap norma akan mendapatkan sanksi tegas karena dianggap mengganggu kesatuan kelompok. Keberlangsungan solidaritas sangat bergantung pada kepatuhan anggota terhadap nilai dan aturan yang disepakati bersama. Solidaritas mekanik diperkuat melalui kesamaan aktivitas yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Aktivitas kolektif tidak hanya membentuk kebiasaan bersama, tetapi juga menciptakan pengalaman emosional yang mempererat hubungan antar anggota.

Kegiatan bersama yang dijalankan seluruh penghuni asrama merupakan rutinitas yang dilakukan secara kolektif dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas menjadi sarana interaksi sosial yang mempererat hubungan antar penghuni. Melalui keterlibatan dalam kegiatan seperti ibadah bersama, gotong royong, serta memasak dan makan bersama, menimbulkan pengalaman emosional yang sama. Pengalaman tersebut menumbuhkan rasa kebersamaan, saling peduli, dan memperkuat ikatan solidaritas di lingkungan asrama. Sejalan dengan pendapat Rizqi et al. (2024) kegiatan bersama seperti gotong royong dan keterlibatan dalam aktivitas kelompok dapat memperkuat solidaritas karena menciptakan kebersamaan dan kerja sama antar anggota.

Keterlibatan penghuni dalam berbagai kegiatan bersama selain memperkuat

kebersamaan juga mendorong terbentuknya kesadaran moral penghuni. Kesadaran terlihat dari kepatuhan penghuni terhadap aturan yang berlaku di asrama. Kesadaran moral terbentuk melalui proses pembiasaan di asrama yang dilakukan bersama-sama. Sejalan dengan pandangan Fathoni (2024), kesadaran moral merupakan bagian dari kesadaran kolektif yang mendorong individu untuk mematuhi norma dan nilai yang berlaku dalam kelompok. Khairulyadi et al. (2022) juga menjelaskan kesamaan nilai dan norma dalam kelompok akan membentuk kesadaran kolektif yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku tersebut.

Solidaritas organik di Asrama Mahasiswi Agung III Banjarmasin terlihat dari adanya pembagian peran dan tanggung jawab yang berbeda di antara penghuni dalam menjalankan berbagai kegiatan asrama. Berdasarkan hasil wawancara, informan IH menjelaskan bahwa *"setiap penghuni yang masuk dalam suatu bidang memiliki tanggung jawab sesuai tugas yang sudah ditentukan, misalnya ada bidang ibadah, kebersihan, keamanan, hubungan masyarakat, kewirausahaan, dan perlengkapan. Pembagian tugas seperti ini dilakukan supaya semua kegiatan dan kebutuhan di asrama bisa berjalan dengan tertib dan teratur."* informan R menyatakan bahwa *"pembagian tugas di asrama dibagi berdasarkan bidang, dan setiap bidang punya penanggung jawab masing-masing. Jadi semua sudah jelas siapa yang mengurus apa."* Temuan tersebut menunjukkan bahwa setiap penghuni memiliki peran yang berbeda, tetapi saling bergantung satu sama lain agar seluruh kegiatan asrama dapat berjalan dengan baik.

Hal ini sejalan dengan Fathoni (2024) menjelaskan solidaritas organik terbentuk dalam masyarakat yang memiliki pembagian kerja yang jelas, di mana setiap individu mempunyai peran yang berbeda, namun saling melengkapi. Hubungan sosial dalam solidaritas organik tidak lagi didasarkan pada kesamaan, melainkan pada adanya ketergantungan antar individu dalam menjalankan tugas masing-masing. Rahmat & Suhaeb (2023) menegaskan pembagian kerja dalam suatu kelompok akan membuat hubungan yang saling melengkapi, individu tidak dapat berjalan sendiri tanpa bantuan individu lain. Ciri khas pada solidaritas organik ini adalah saling ketergantungan yang tinggi. Maka apabila saling ketergantungan itu bertambah, jelas spesialisasi pekerjaan dalam pembagian kerja pun akan bertambah (Octaviana & Arifin, 2025).

Strategi yang Dilakukan Oleh Pengurus Asrama Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial

Pengurus asrama memiliki peran penting dalam membangun dan menjaga solidaritas sosial antar penghuni di Asrama Mahasiswi Agung III Banjarmasin. Pengurus tidak hanya bertugas mengatur tata tertib dan kegiatan asrama, tetapi juga berupaya menciptakan hubungan yang nyaman antar penghuni melalui berbagai strategi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Timpal et al. (2021) strategi merupakan cara untuk menggabungkan kemampuan, sumber daya, kondisi lingkungan, dan tujuan secara tepat sehingga menghasilkan beberapa pilihan tindakan. Pilihan tersebut kemudian dipertimbangkan dan dipilih yang paling baik untuk dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan. Strategi juga berkaitan dengan struktur, perilaku, dan budaya yang ada dalam lingkungan tempat strategi itu dijalankan.

Strategi yang dilakukan pengurus asrama dalam meningkatkan solidaritas sosial berdasarkan hasil wawancara, strategi tersebut dilakukan melalui perencanaan kegiatan, pembagian tugas yang jelas, pelaksanaan kegiatan secara rutin, serta pengawasan terhadap pelaksanaan aturan dan kegiatan asrama. Hal ini sejalan dengan pendapat Nur (2023) yang menyatakan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan bersama. Fungsi manajemen tersebut diterapkan pengurus melalui penyusunan kegiatan, pembagian tugas, pengarahan kepada penghuni, serta pengawasan terhadap pelaksanaan aturan dan kegiatan asrama.

Strategi yang dilakukan pengurus asrama diawali dengan proses perencanaan dalam pelaksanaan kegiatan dan pengambilan keputusan di asrama. Sebagaimana disampaikan oleh informan KH, *"Pembagian ini biasanya dibahas bersama agar lebih adil dan semua mendapatkan tanggung jawab masing-masing."* Keterlibatan penghuni dalam proses tersebut menunjukkan bahwa setiap anggota diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam menentukan pelaksanaan kegiatan asrama sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Proses perencanaan dilakukan dengan melibatkan penghuni dengan memberikan kesempatan kepada penghuni untuk menyampaikan pendapat, saran, maupun ide melalui diskusi, musyawarah, dan voting sehingga keputusan yang diambil menjadi hasil bersama. Keterlibatan penghuni dalam proses perencanaan tersebut membantu menumbuhkan rasa

tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap kehidupan di asrama.

Hal ini sejalan dengan Hasanah (2023) menyatakan bahwa partisipasi anggota dalam suatu kelompok dapat mendorong kerja sama yang lebih terbuka karena anggota merasa menjadi bagian dari proses tersebut. Diperkuat oleh Shairiyah (2026) menegaskan partisipasi aktif dalam proses organisasi dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan semangat kebersamaan di antara para anggota.

Strategi pengurus juga terlihat melalui pengorganisasian kegiatan dengan membagi tugas sesuai bidang masing-masing. Informan SN menjelaskan, "*Sistem pembagian tugas biasanya seperti organisasi pada umumnya, ada ketua dan ada juga bidang-bidang yang punya tugas masing-masing. Jadi setiap kegiatan sudah ada yang bertanggung jawab.*" Pembagian tugas tersebut memudahkan pelaksanaan kegiatan sekaligus mendorong kerja sama antar penghuni dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Pelaksanaan kegiatan di asrama yang dilakukan secara teratur dan terorganisir juga menunjukkan adanya penerapan fungsi manajemen dalam pengorganisasian asrama. Hal ini sesuai dengan pendapat Nur (2023) menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan proses membagi pekerjaan yang besar menjadi tugas-tugas yang lebih kecil agar lebih mudah dilaksanakan. Rencana yang telah disusun juga diuraikan ke dalam langkah-langkah yang lebih sederhana dan terarah sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana secara efektif. Melalui pengelolaan kegiatan yang teratur, penghuni menjadi lebih aktif berinteraksi dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari di asrama.

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin, seperti kegiatan ibadah, kebersihan, dan kegiatan bersama lainnya, juga menjadi strategi pengurus dalam mempererat hubungan antar penghuni. Melalui kegiatan tersebut, penghuni memiliki kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membangun kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Pengurus juga melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan aturan dan kegiatan asrama. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan SN, apabila terdapat penghuni yang kurang disiplin mengikuti kegiatan atau melaksanakan kewajiban, pengurus akan memberikan teguran dan arahan agar penghuni kembali menjalankan tanggung jawabnya. Pengawasan tersebut bertujuan menjaga ketertiban sekaligus mempertahankan kebersamaan di lingkungan asrama.

Pengurus asrama juga meningkatkan solidaritas sosial melalui pelaksanaan kegiatan bersama yang melibatkan seluruh penghuni. Berdasarkan hasil wawancara,

kegiatan seperti gotong royong, ibadah bersama, memasak bersama, dan makan bersama menjadi sarana bagi penghuni untuk saling berinteraksi, bekerja sama, dan mempererat hubungan. Sebagaimana disampaikan oleh informan SN, *"Kegiatan ibadah bersama, kebersihan total, dan kumpul masak-masak di dapur juga makan bersama. Dari kegiatan seperti itu justru hubungan jadi lebih dekat, karena sambil masak biasanya sambil bercerita, bercanda, dan saling membantu."* Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bersama menjadi media utama dalam membangun rasa kebersamaan dan kepedulian antar penghuni. Hal ini sejalan dengan Hudain et al. (2025) yang menjelaskan bahwa kegiatan komunitas yang dilakukan secara rutin dapat membangun kedekatan, menumbuhkan rasa memiliki, dan memperkuat hubungan sosial antar anggota kelompok. Kegiatan rutin bersama yang dilakukan di Asrama Mahasiswi Agung III Banjarmasin sebagai berikut.



Gambar 1. Gotong royong



Gamabr 2. Kegiatan Ibadah Bersama

Strategi lainnya dilakukan melalui komunikasi yang terbuka antara pengurus dan penghuni. Berdasarkan hasil wawancara, pengurus memberikan arahan secara langsung maupun melalui grup WhatsApp agar penghuni memahami aturan serta tanggung

jawabnya. Informan KH menyatakan bahwa *"Kalau aturan disampaikan dengan jelas dan ada komunikasi yang baik, penghuni biasanya lebih mudah memahami dan mematuhi."* Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka membantu menciptakan hubungan yang lebih dekat antara pengurus dan penghuni sehingga suasana asrama menjadi lebih nyaman. Hal ini sejalan dengan Sumitro et al. (2024) yang menjelaskan bahwa komunikasi yang baik dalam suatu kelompok dapat membantu menjaga hubungan sosial dan mengurangi potensi konflik antar anggota kelompok.

Strategi berikutnya dilakukan melalui pembagian tugas berdasarkan bidang dan tanggung jawab masing-masing penghuni. Informan IH menjelaskan, *"Setiap bidang memiliki tugas masing-masing yang telah disepakati bersama sehingga semua penghuni memahami tanggung jawabnya dan saling bekerja sama."* Pembagian tugas tersebut menunjukkan bahwa setiap penghuni memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung pelaksanaan kegiatan asrama. Kumalasari et al. (2024) menjelaskan bahwa pembagian tugas yang jelas dapat meningkatkan keterlibatan sosial dan memperkuat solidaritas antar anggota kelompok. Berikut struktur kepengurusan Asrama Mahasiswi Agung III Banjarmasin sebagai berikut.

Tabel 1. Struktur Kepengurusan

No.	Nama	Jabatan
1.	Shinta Nuriyah	Ketua asrama
2.	Khusnul Khatimah	Sekretaris
3.	Erfina	Bendahara 1
4.	Siti Hasanah	Bendahara 2
5.	Ismatul Hawa	Koordinator bidang ibadah
6.	Lidya	Anggota bidang ibadah
7.	Rosiana	Koordinator bidang keamanan dan ketertiban
8.	Nor Laila	Anggota bidang keamanan dan ketertiban
9.	Mawaddah	Koordinator bidang kebersihan
10.	Nor Hafizah	Anggota bidang kebersihan
11.	Rahmawati	Anggota bidang kebersihan
12.	Milda	Koordinator bidang hubungan masyarakat
13.	Maya	Anggota bidang hubungan masyarakat

14.	Indah Puspita Sari	Anggota bidang hubungan masyarakat
15.	Winda	Koordinator bidang kewirausahaan
16.	Olya Karimah	Anggota bidang kewirausahaan
17.	Nor Helda Sari	Koordinator bidang perlengkapan
18.	Yessica Salsabila	Anggota bidang perlengkapan
19.	Saskia	Anggota bidang perlengkapan

Pengurus asrama juga melakukan penanganan pelanggaran melalui pendekatan persuasif, komunikasi, dan pemberian arahan kepada penghuni. Berdasarkan hasil wawancara, informan SN menyatakan, *"Memang masih ada beberapa yang kadang melanggar, misalnya telat piket atau kurang disiplin ikut kegiatan, tapi biasanya masih bisa diingatkan baik-baik dan mereka juga mau memperbaiki."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengurus lebih mengutamakan pendekatan secara kekeluargaan sebelum memberikan tindakan lebih lanjut sehingga hubungan antar penghuni tetap terjaga dengan baik. Selain itu, evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui rapat dan musyawarah menjadi sarana bagi pengurus untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan agar kehidupan bersama di asrama tetap berjalan dengan baik.

Pengurus asrama juga memberikan kesempatan kepada penghuni untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan asrama. Sebagaimana disampaikan oleh informan KH, *"Pembagian ini biasanya dibahas bersama agar lebih adil dan semua mendapatkan tanggung jawab masing-masing."* Keterlibatan penghuni dalam musyawarah dan diskusi membuat mereka merasa dihargai serta memiliki tanggung jawab bersama terhadap kehidupan di asrama. Temuan tersebut sejalan dengan Hasanah (2023) yang menyatakan bahwa ruang partisipatif dapat mendorong anggota kelompok bekerja sama secara lebih terbuka karena mereka merasa menjadi bagian dari proses tersebut. Keterlibatan penghuni dalam pengambilan keputusan juga membantu mengurangi potensi konflik karena keputusan yang dihasilkan merupakan hasil kesepakatan bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasanah (2023) menyatakan bahwa ruang partisipatif dapat mendorong anggota kelompok untuk bekerja sama secara lebih terbuka karena mereka merasa menjadi bagian dari proses tersebut. Keterlibatan penghuni dalam pengambilan keputusan juga membantu mengurangi potensi konflik karena keputusan yang dihasilkan merupakan hasil kesepakatan bersama.

Pengurus asrama juga menerapkan strategi melalui penegakan tata tertib dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, informan L menyatakan, *"Aturan dibuat supaya semua penghuni lebih disiplin dan kehidupan di asrama tetap teratur."* Sementara itu, informan RW menjelaskan bahwa aturan tersebut telah disampaikan dan disepakati sejak awal penghuni memasuki asrama melalui kegiatan sosialisasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tata tertib berfungsi sebagai pedoman bersama untuk menciptakan lingkungan asrama yang tertib, aman, dan nyaman. Pengurus asrama juga melakukan penanganan konflik dan pelanggaran melalui pendekatan, diskusi, dan musyawarah untuk mencari solusi bersama. Cara tersebut menunjukkan bahwa pengurus tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga berupaya menjaga hubungan baik antar penghuni agar tetap harmonis. Sikap terbuka pengurus terhadap saran dan keluhan penghuni membantu membangun rasa saling percaya dan menciptakan komunikasi dua arah dalam kehidupan asrama. Selain itu, evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui rapat dan musyawarah besar membantu pengurus memperbaiki pelaksanaan kegiatan agar kehidupan bersama di asrama tetap berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan Ahdiah & Sariana (2025) yang menjelaskan bahwa peraturan dan nilai-nilai keagamaan dapat membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepribadian sosial yang baik pada penghuni asrama. Rahmat et al. (2024) menjelaskan bahwa tata tertib asrama merupakan bentuk pengelolaan sosial yang dirancang untuk menciptakan keteraturan dalam kehidupan bersama.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial

Selama tinggal di Asrama Mahasiswi Agung III Banjarmasin, penghuni lebih sering berinteraksi dan melakukan berbagai kegiatan bersama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, informan SN menyatakan bahwa *"Kegiatan ibadah bersama, kebersihan total, dan kumpul masak-masak di dapur juga makan bersama. Dari kegiatan seperti itu justru hubungan jadi lebih dekat, karena sambil masak biasanya sambil bercerita, bercanda, dan saling membantu."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan bersama di asrama memberikan ruang bagi penghuni untuk membangun hubungan yang akrab sehingga solidaritas sosial tumbuh secara alami. Temuan ini sejalan dengan Lase (2024) mengatakan bahwa tinggal di asrama memiliki kehidupan sosial yang aktif melalui kegiatan bersama yang dapat memperkuat hubungan antar mereka. Selain itu, (Alwi, 2025) mengatakan bahwa hidup di asrama memberi

orang-orang kesempatan untuk belajar hidup bersama, memahami aturan, dan membangun nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kebersamaan di asrama, tidak selalu berjalan lancar. Ada banyak faktor yang dapat mendukung maupun menghambat pembentukan solidaritas sosial antar penghuni. Kegiatan bersama, komunikasi yang baik, kerja sama, dan rasa kebersamaan adalah beberapa faktor pendukung. Faktor penghambat dapat berasal dari kesibukan pribadi, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan bersama, sikap individualisme, konflik antar penghuni, dan kesulitan sebagian penghuni dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama.

Kebersamaan di asrama membuat para penghuni lebih sering berinteraksi dan menjalani berbagai kegiatan bersama dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti ibadah bersama, makan bersama, piket kebersihan, belajar, maupun kegiatan rutin lainnya membuat penghuni saling mengenal, saling membantu, dan membangun hubungan sosial yang lebih dekat. Kebersamaan tersebut secara tidak langsung membentuk solidaritas antar penghuni asrama.

Faktor pendukung solidaritas sosial terlihat melalui kegiatan bersama, interaksi sosial yang intens, kerja sama, komunikasi yang baik, serta rasa kebersamaan antar penghuni. Berdasarkan hasil wawancara, informan SH menyatakan, *"Kegiatan kebersihan total dan memasak bersama membuat para penghuni bisa saling bekerja sama, berinteraksi, dan mempererat hubungan secara langsung."* Selain itu, informan IH menjelaskan bahwa kegiatan ibadah seperti Kajian Ba'da Sholat (KBS), tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, serta kerja bakti kebersihan rutin mempertemukan seluruh penghuni sehingga mereka memiliki kesempatan untuk saling mengenal dan bekerja sama." Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bersama menjadi sarana utama dalam membangun hubungan sosial yang erat antar penghuni.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soekanto (2012) yang menyatakan bahwa solidaritas sosial terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara berkelanjutan, terutama melalui interaksi sosial yang intens, kerja sama, dan rasa kebersamaan dalam kelompok sosial. Interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus membuat individu lebih mudah memahami karakter, kebiasaan, dan kondisi anggota kelompok lainnya sehingga hubungan sosial menjadi lebih erat. Pendapat tersebut diperkuat oleh Rizaldy et al. (2021) yang menjelaskan bahwa interaksi sosial yang berlangsung secara

intens mampu membangun dan memperkuat solidaritas sosial melalui hubungan sosial dan kegiatan bersama yang dilakukan secara terus-menerus.

Kerja sama antar penghuni juga menjadi faktor pendukung terbentuknya solidaritas sosial di asrama. Berdasarkan hasil wawancara, informan R menjelaskan bahwa setiap bidang memiliki penanggung jawab masing-masing sehingga seluruh penghuni memahami tugas dan bekerja sama dalam menjalankan berbagai kegiatan asrama. Pembagian tanggung jawab tersebut mendorong penghuni untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain. Sesuai dengan pendapat Sumitro et al. (2022) menyatakan bahwa solidaritas sosial dapat terbentuk melalui adanya kerja sama, gotong royong, dan kepedulian sosial antar anggota kelompok. Aktivitas bersama yang dilakukan secara rutin mampu memperkuat hubungan sosial, meningkatkan rasa kebersamaan, serta menumbuhkan sikap saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat.

Rasa kebersamaan juga menjadi faktor dalam meningkatkan solidaritas sosial antar penghuni asrama. Kebersamaan terlihat ketika penghuni berkumpul dalam kegiatan bersama, saling membantu ketika ada kesulitan, serta menjaga hubungan baik dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Adanya rasa kebersamaan membuat penghuni merasa menjadi bagian dari kelompok sehingga hubungan sosial yang terjalin menjadi lebih erat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugroho & Pramesti (2024) yang menyatakan bahwa kebersamaan merupakan dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta menjadi pondasi terciptanya keseimbangan dalam interaksi sosial. Pendapat tersebut diperkuat oleh Gusriani dan Putra (2025) yang menjelaskan bahwa rasa kebersamaan, sikap tolong-menolong, dan kepercayaan antar anggota kelompok menjadi landasan penting dalam membentuk hubungan sosial yang kuat.

Komunikasi yang baik juga menjadi faktor pendukung terbentuknya solidaritas sosial. Informan KH menyatakan bahwa *"Kalau lingkungannya terasa nyaman, akrab, dan saling menghargai, biasanya orang-orang juga lebih mau ikut terlibat tanpa harus dipaksa."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan hubungan yang harmonis mendorong penghuni untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kehidupan asrama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nafisah et al. (2021) yang menyatakan bahwa komunikasi yang baik dapat membantu membangun rasa saling percaya dan tanggung jawab antar anggota kelompok sehingga hubungan sosial dapat berjalan lebih harmonis.

Adanya faktor penghambat dalam meningkatkan solidaritas sosial di asrama. Faktor penghambat tersebut berasal dari kesibukan pribadi penghuni, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan bersama, sikap individualisme, konflik antar penghuni, rendahnya komunikasi, serta kesulitan sebagian penghuni dalam beradaptasi dengan lingkungan asrama. Kesibukan kuliah, organisasi, maupun aktivitas pribadi menyebabkan tidak semua penghuni dapat mengikuti kegiatan bersama secara maksimal sehingga interaksi sosial antar penghuni menjadi berkurang. Kurangnya keterlibatan sebagian penghuni dalam kegiatan bersama juga membuat rasa kebersamaan di asrama tidak selalu terjalin dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, faktor yang menghambat peningkatan solidaritas sosial di Asrama Mahasiswi Agung III Banjarmasin berasal dari kesibukan pribadi penghuni, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan bersama, sikap individualisme, konflik antar penghuni, rendahnya komunikasi, serta kesulitan sebagian penghuni dalam beradaptasi dengan lingkungan asrama. Sebagaimana disampaikan oleh informan KH, *"Kadang ada penghuni yang tidak bisa ikut kegiatan karena kuliah, organisasi, atau ada urusan pribadi. Akibatnya mereka jadi jarang berinteraksi dengan penghuni yang lain."* Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan L, *"Masih ada beberapa penghuni yang kurang aktif. Biasanya mereka akan diingatkan oleh pengurus atau teman supaya tetap ikut berpartisipasi."*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesibukan pribadi dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan bersama dapat mengurangi intensitas interaksi sosial antar penghuni sehingga berpengaruh terhadap terbentuknya solidaritas sosial. Temuan ini sejalan dengan Anggraeni & Abdullah (2025) yang menjelaskan bahwa rendahnya partisipasi dalam kegiatan komunitas dapat menyebabkan berkurangnya interaksi sosial dan melemahnya kesadaran kolektif antar anggota kelompok. Pendapat tersebut diperkuat oleh Hardini et al. (2025) yang menyatakan bahwa sikap individualisme dapat melemahkan rasa kebersamaan dan solidaritas kelompok karena individu lebih fokus pada kepentingan dirinya sendiri.

Konflik antar penghuni juga menjadi salah satu faktor yang menghambat solidaritas sosial di asrama. Perbedaan pendapat, kurangnya kepedulian, maupun pelanggaran terhadap aturan bersama terkadang menimbulkan ketegangan antar penghuni sehingga hubungan sosial menjadi kurang harmonis. Hal ini sejalan dengan pendapat Khanifah & Fatimah (2023) menjelaskan bahwa kurangnya komunikasi dan pengelolaan

konflik dalam suatu kelompok dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman serta menurunkan hubungan sosial antar anggota kelompok. Konflik yang tidak diselesaikan dengan baik dapat menghambat kerja sama, mengurangi rasa kebersamaan, dan melemahkan solidaritas sosial dalam kehidupan bersama. Pendapat tersebut diperkuat oleh Wicaksono (2025) yang menjelaskan bahwa konflik internal dalam kelompok dapat menyebabkan menurunnya rasa kebersamaan dan kohesi sosial antar anggota kelompok.

Penghuni baru yang masih kesulitan beradaptasi dengan lingkungan dan aturan asrama juga menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan solidaritas sosial. Tidak semua penghuni baru dapat langsung menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama di asrama sehingga ada yang membutuhkan waktu lebih lama untuk berbaur dengan penghuni lainnya. Sebagaimana diungkapkan oleh informan RW, *"Penghuni baru biasanya perlu waktu untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan kebiasaan di asrama."* Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi memerlukan waktu agar penghuni baru mampu membangun hubungan sosial dengan penghuni lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Manurung et al. (2024) menyatakan bahwa mahasiswa baru sering mengalami kesulitan dalam proses adaptasi sosial karena adanya perbedaan budaya, lingkungan sosial, dan pola komunikasi di tempat baru. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses penyesuaian diri memerlukan waktu, interaksi sosial, serta dukungan dari lingkungan sekitar agar individu mampu membangun hubungan sosial yang baik dengan anggota kelompok lainnya. Selain itu, kemampuan beradaptasi yang rendah dapat menyebabkan individu kurang aktif dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok sehingga solidaritas sosial sulit terbentuk secara optimal

PENUTUP

Simpulan

1. Bentuk solidaritas sosial di Asrama Mahasiswi Agung III Banjarmasin terbentuk melalui kegiatan bersama sehari-hari yang dilakukan penghuni, seperti ibadah bersama, gotong royong, masak bersama, dan makan bersama yang menumbuhkan rasa kebersamaan, saling peduli, kerja sama, serta kepatuhan terhadap aturan dan norma yang berlaku di asrama. Selain itu, solidaritas juga terlihat melalui pembagian tugas dan tanggung jawab dalam kepengurusan asrama yang menciptakan hubungan saling membantu antar penghuni.

2. Strategi yang dilakukan pengurus asrama dalam meningkatkan solidaritas sosial

dilakukan melalui penerapan fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan asrama. Pengurus melibatkan penghuni dalam musyawarah, diskusi, dan pengambilan keputusan agar penghuni merasa memiliki tanggung jawab bersama. Pengurus juga meningkatkan solidaritas sosial melalui kegiatan bersama, komunikasi yang terbuka, pembagian tugas sesuai bidang, penegakan tata tertib, serta penyelesaian konflik melalui pendekatan dan musyawarah.

3. Faktor pendukung solidaritas sosial di Asrama Mahasiswi Agung III Banjarmasin meliputi kegiatan bersama, interaksi sosial yang intens, komunikasi yang baik, kerja sama, dan rasa kebersamaan antar penghuni. Faktor-faktor tersebut membantu mempererat kebersamaan antar penghuni dan menciptakan kehidupan asrama yang rukun. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi kesibukan pribadi penghuni, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan bersama, sikap individualisme, konflik antar penghuni, rendahnya komunikasi, serta kesulitan penghuni baru dalam beradaptasi dengan lingkungan asrama.

Saran

1. Bagi Pengurus Asrama Mahasiswi Agung III Banjarmasin, disarankan menyusun program pendampingan bagi penghuni baru, seperti penunjukan kakak pendamping (buddy system) selama masa adaptasi, pelaksanaan orientasi asrama, serta evaluasi berkala terhadap proses penyesuaian diri penghuni baru agar mereka lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dan aktif dalam kegiatan bersama.

2. Bagi Pengurus dan Penghuni Asrama, disarankan mempertahankan kegiatan rutin yang terbukti mampu memperkuat solidaritas sosial, seperti ibadah bersama, gotong royong, dan kegiatan memasak bersama. Selain itu, komunikasi dua arah melalui rapat rutin maupun grup WhatsApp perlu terus ditingkatkan agar permasalahan dapat diselesaikan secara cepat melalui musyawarah.

3. Bagi Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara selaku pihak yang menaungi Asrama Mahasiswi Agung III Banjarmasin, disarankan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program pembinaan penghuni, baik melalui penyediaan fasilitas, pendampingan organisasi asrama, maupun kegiatan pengembangan karakter dan kepemimpinan sehingga solidaritas sosial antar penghuni dapat terus terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, D. (2025). Pengaruh Olahraga Bola Voli Terhadap Solidaritas Sosial Dan

- Interaksi Komunitas. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1).
- Ahdiah, A., & Sariana, S. (2025). Penerapan Tata Tertib Asrama Untuk Meningkatkan Disiplin Santriwati Di Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas. *Darussalam*, 26(02). <https://doi.org/10.58791/drs.v26i02.586>
- Alwi, A. (2025). Habitus dan Strategi Bertahan Hidup Mahasiswa Marginal: Kajian Sosiologis Terhadap Penghuni Asrama Sulawesi Tenggara di Kota Makassar. *Jurnal Perspektif*, 8(3), 383–393. <https://doi.org/10.24036/Perspektif.V8i3.1280>
- Anggraeni, D., & Abdullah, Z. (2025). Strategi Karang Taruna Jabal Noor Dalam Membangun Kesadaran Kolektif Pemuda Untuk Menjaga Kebersihan Lingkungan Di Rt 09 Kelurahan Sidodadi. *EJournal Pembangunan Sosial*, 2025(3), 85–95.
- Apip, A., & Rahmawati, R. (2021). Penguatan Solidaritas Sosial Kemasyarakatan Dalam Rangka Pembentukan Satuan Tugas Bencana Di Desa Pamong Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 86–94. <https://doi.org/10.47080/Abdikarya.V3i1.1089>
- Deal, P., & Idris, U. (2023). Solidaritas Sosial Mahasiswa Asal Kabupaten Pegunungan Bintang Dalam Menempuh Studi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(4). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya127>
- Fajriah, F., Fita Ama, S., Noviyanti, S., & Chan, F. (2024). Peran Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial. *Faizal Chan Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 2250–2259.
- Fathoni, T. (2024). *Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim*. *Journal Of Community Development and Disaster Management*. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Hardini, S., Fajrin, N., & Huda, M. M. (2025). *Dualisme Media Sosial Di Era Society 5.0: Penguatan Solidaritas Sosial VS Perubahan Ke Arah Individualisme dan Polarisasi*. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*. <https://ejournal.cibinstitute.com/index.php/triwikrama/article/view/1337>
- Hasanah, F. (2023). Interfaith Social Solidarity: A Socio Theological Alternative To Post-Pandemic Community Empowerment. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(2),

451–482. <https://doi.org/10.14421/JSR.V17I2.2692>

- Homaedi, R., & Yuliana, A. T. (2022). *Profil Mahasiswa Dengan Tugas Ganda Kuliah Dan Bekerja. Shine : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 125-137.
- Hudain, Muh. A., Alwi, A., & Adil, A. (2025). Constructing Solidarity and Social Resilience through Traditional Sisemba Sports in South Sulawesi, Indonesia. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 9(2), 113–128. <https://doi.org/10.21580/JSW.2025.9.2.25664>
- Ilhami, I., & Tharziansyah, M. (2023). Asrama Mahasiswa Wasaka II Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting*, 12(1), 45–54. <https://doi.org/10.20527/jtamlanting.v12i1.1785>
- Juli, J., & Sulistyowati, F. (2023). Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Di Asrama Sebagai Upaya Menjaga Kesehatan Mental. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.47431/JKP.V2I1.267>
- Khairulyadi, Ikramatoun, S., & Nisa, K. (2022). Durkheim's Social Solidarity and the Division of labour: An Overview. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 3(2), 82–95. <https://doi.org/10.22373/JSAI.V3I2.1792>
- Khanifah, S., & Fatimah, N. (2023). Penguatan Soft Skill Kecerdasan Sosial Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMA IT Bina Amal Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 12(1), 131–146. <https://doi.org/10.15294/Solidarity.V12I1.71470>
- Kumalasari, D., Fitroul, K. I., & Reina, S. N. (2024). Peran Jaringan Sosial dan Solidaritas Komunitas dalam Mendorong Usaha Ekonomi di Perumahan Tugu Bungur Asri Gebang. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 316–321. <https://doi.org/10.57250/AJSH.V4I1.397>
- Lase, R. H. (2024). Perbedaan Karakteristik Mahasiswa Asrama Dengan Mahasiswa Luar Asrama Kampus 1 IAKN Tarutung. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 5413–5418. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1506>
- Manurung, L., Kerebungu, F., & Salem, V. E. T. (2024). Proses Adaptasi Sosial Mahasiswa Baru Angkatan 2022 Asal Sumatera Utara di Universitas Negeri Manado. *Naluri Edukasi Jurnal Pendidikan*, 1(5), 195–214. <https://doi.org/10.64924/Vwemea69>

- Marsudi. (2024). *Solidaritas Sosial di Asrama Mahasiswa Demang Lehman Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*.
- Mulyani, D. S., & Hanani, S. (2023). Dinamika Solidaritas Mekanis Dan Solidaritas Organik Dalam Manajemen Pendidikan: Perspektif Durkheimian. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 7(2), 65–83.
<https://doi.org/10.20961/Habitus.V7I2.80141>
- Mundiasari, K. (2022). Pola Hubungan Antar Manusia Sebagai Insan Pendidikan. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(II).
<https://doi.org/10.54459/Aktualita.V12III.447>
- Nafisah, D., Yohandi, Y., & Ainiyah, N. (2021). *Pola Komunikasi Internasional Santri Dalam Menjaga Solidaritas Di pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo* (Vol. 3, Number 2).
- Nugroho, B., & Pramesti, H. (2024). Membangun Kebersamaan dalam Organisasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat STIE Surakarta*, 3(1), 79–84.
<https://doi.org/10.56456/dimaset.v3i1.69>
- Nur, M. (2023). *Organisasi Dan Manajemen*. Deepublish Digital.
- Octaviana, D., & Arifin, M. (2025). Solidaritas Sosial Di Himpunan Mahasiswa Bontang Reformasi. *EJournal Pembangunan Sosial*, 2025(2), 98–107.
- Prastiwi, S. K. A. , S. P. D. (2021). Analisis Ketersediaan Hunian Mahasiswa Pada Proses Studentifikasi di Kawasan Pendidikan Tinggi Tembalang. *Jurnal Riptek*.
- Pretito, F., Runtuwene, A., Santie, Y., Gugule, H., & Kunci, K. (2025). Interaksi Sosial dan Tingkat Solidaritas Mahasiswa Papua di Universitas Negeri Manado. In *ETIC (Education And Social Science Journal* 2(2), 138158.
<https://naluriedukasi.com/index.php/eticjournal/index>
- Rahmat & Suhaeb. (2023). Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(3), 2138–2144. <https://doi.org/10.58258/JISIP.V7I3.5233>
- Rahmat, N., Risnawati, & Za'ba, N. (2024). Pengaruh Tata Tertib Asrama dan Keaktifan OSMA (Osganisasi Santriwati Ma'had Al Fauzan) dalam Kedisiplinan Siswi SMP-IT Al Fauzan Bangkinang Kota. *Rayah Al-Islam*, 8(3), 801–807.
<https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1017>
- Rato, F. S. (2021). *Tradisi Kumpul Kope Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada*

Masyarakat Cepang Kecamatan Satarmese Kabupaten Manggarai. Jurnal Sejarah.

https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:ra03yC6GbeAJ:scholar.google.com/+bentuk+solidaritas&hl=id&as_sdt=0,5

Rizaldy, M. D., Wirawan, I. G. M. A. S., & Yasa, I. W. P. (2021). Interaksi dan Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Ambur Salim Pada Masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 3(1), 37–50. <https://doi.org/10.23887/JPSU.V3I1.34221>

Rizqi, M., Shofiadi, A., & Perguna, L. A. (2024). Musyawarah Kitab: Kegiatan Penguatan Solidaritas Ala Pesantren Syarif Hidayatullah Kepanjen. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*.

Safitri, W. (2023). Penerapan Prinsip Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim Dalam Kasus Haris Azhar Dan Fathia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 1-25.

Shairiyah, A. (2026). Kepemimpinan Partisipatif dalam Mendorong Partisipasi Anggota pada Kegiatan JMQH Kecamatan Taman Sidoarjo. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam*. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/idarah>

Sumitro, S., Firmansyah, A., Fiedlschuster, M., Affaghrou, W., & Buhori, J. A. (2024). Social Solidarity in the Tradition of Mutual Cooperation: Indonesia Cultural Heritage. *Journal of Social and Humanities*, 2(2), 135–141. <https://doi.org/10.59535/JSH.V2I2.411>

Sumitro, S., Oruh, S., Kamaruddin, S. A., & Agustang, A. (2022). Solidaritas Sosial Komunitas Masyarakat Nelayan Pulau Liukang Loe di Desa Bira. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(3), 490–499. <https://doi.org/10.23887/JISH.V11I3.46128>

Timpal, E. T. V, Pati, A. B., & Pangemanan, F. (2021). Strategi Camat Dalam Meningkatkan Perangkat Desa di Bidang Teknologi Informasi di Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Governance*, 1(2), 2021.

Tussifah, H., Trisnani, A., Khakim, U., Zahro, in, & Reza Kusuma, A. (2025). Pengelolaan Asrama di UNIDA Gontor melalui Pendekatan Participatory

Action Research Optimizing Dormitory Management at UNIDA Gontor through Participatory Action Research Approach. *Journal Of Community Development and Disaster*, 7(1). <https://doi.org/10.37680/jcd.v7i1.6875>

Wicaksono, R. F. (2025). Social Cohesion And Conflict As Shapers Of Solidarity And Collective Identity Of Persis Solo Supporters Organization/Community. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 8(1), 23–30. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/article/view/41606>